

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli pendidikan, teoretisi, dan pembuat kebijakan menekankan pentingnya membantu anak-anak yang memiliki kinerja rendah agar dapat mengejar perkembangan sebaya mereka. Undang-undang reformasi di tingkat negara bagian dan federal Amerika Serikat, seperti *No Child Left Behind Act* (NCLB) tahun 2001 (Education, 2004) dan *Race to the Top Act* (RTTP) tahun 2009 (Education, 2009), telah mendorong sekolah untuk mengintegrasikan lebih banyak keterlibatan orang tua sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas sekolah dan keberhasilan siswa (Berkowitz et al., 2021). Misalnya, NCLB mengharuskan negara bagian, distrik, dan sekolah untuk mengembangkan kebijakan dan rencana untuk melibatkan semua keluarga dalam upaya meningkatkan praktik kemitraan dan hasil pendidikan (Epstein, 2005). Selain itu, program insiatif Departemen Pendidikan Amerika Serikat yang dikenal sebagai *School Safety and Support* (S3) mendukung 11 negara bagian dan 4 program pendidikan perkotaan dalam mengevaluasi keamanan sekolah, dengan mengakui pentingnya persepsi orang tua tentang sekolah serta siswa dan staf sekolah (Berkowitz et al., 2021). Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil *California School Parent Survey* (CSPS) oleh Chan (2022) orang tua cukup terlibat baik pada kegiatan sekolah anaknya dan berkolaborasi dengan sekolah (Keterlibatan orang tua sebesar 46%, berkolaborasi dengan sekolah sebesar 45%).

Banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi sekolah anak-anak, yang secara wajar berfokus pada upaya di sekolah. Namun, penelitian oleh Levin dan Belfield dalam N.A, et al (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan anak-anak tidak berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya, mereka menghabiskan waktu yang lebih banyak di rumah. Oleh karena itu, orang tua diperlukan untuk memperkuat lingkungan belajar di rumah, terutama bagi anak-anak dengan performa rendah.

Peran orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan juga Pendidikan anak. Menurut Brooks (2011), cara orang tua mendidik telah terbukti mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fisik, kognitif, dan sosial emosional. Jika pengasuhan yang diberikan tidak tepat, hal ini dapat menyebabkan masalah pada kepribadian anak ketika dewasa (Diadha, 2015). Namun, hingga saat ini, peran orang tua lebih cenderung terfokus pada perawatan dan pengasuhan, sedangkan pendidikan akademik sepenuhnya ditangani oleh sekolah. Diadha (2015) menjelaskan bahwa masih ada banyak orang tua yang tidak aktif dalam kewajiban mendidik anak mereka ketika anak-anak mereka sudah menyerahkan anak-anaknya ke Lembaga Pendidikan formal.

Hasbi dalam Diadha (2015) menyatakan bahwa orang tua, terlebih keluarga memiliki peran utama sebagai sumber pendidikan pertama dalam kehidupan anak. Orang tua diharapkan mampu memenuhi semua kebutuhan anak dan memberikan perawatan serta pendidikan terbaik (Gade, 2012). Sebagai pilar utama dalam membentuk karakter anak, keluarga harus menciptakan lingkungan yang harmonis. Tentunya, hal ini dapat terwujud melalui koordinasi dan komunikasi yang baik serta berkelanjutan antara orang tua dan anak. Menurut Amini (2015), orang tua memiliki peran penting dan tanggung jawab sebagai guru, pelindung, dan sumber kebahagiaan pertama bagi anak. Ini berarti bahwa ibu dan ayah memiliki peran fundamental dalam mengenali dan merangsang minat, bakat, dan kemampuan anak.

Mengembangkan minat dan bakat anak, dalam hal ini orang tua perlu memahami minat dan gaya belajar anak, menanamkan karakter pantang menyerah, jujur, dan bertanggung jawab, serta memelihara dan mengembangkan minat dan bakat tersebut. Mereka juga diharapkan memberikan fasilitas yang memadai, menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta memberikan bimbingan dan motivasi yang optimal kepada anak (Pradipta, 2014). Meskipun banyak orang tua beranggapan bahwa tugas mereka hanya sebatas mengasuh anak dan tanggung jawab mereka berakhir setelah anak mulai masuk sekolah, pemahaman tersebut adalah keliru (Bakar, 2015). Sebenarnya, orang tua memiliki kewajiban yang besar dan utama dalam

merawat serta mendidik anak, sejalan dengan pengaruh yang berasal dari rumah, lingkungan, dan sekolah yang secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan anak (Epstein, 2010). Sebagaimana yang diungkapkan oleh N. A, dkk (2017) melalui penerapan program SARANA yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia, keterlibatan orang tua seperti belajar di rumah, berkomunikasi dengan anak, lingkungan rumah yang nyaman dan interaksi sosial dengan anak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap aspek fisik dan spiritual anak.

Keterlibatan orang tua, sekolah, keluarga, dan masyarakat saling terkait dan saling bergantung satu sama lain dalam menjaga interaksi yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan tingkat dukungan yang diterima oleh anak (Epstein, 2010). Sebagaimana hasil survei dari *National Household Education Surveys Program*, orang tua murid dari Pendidikan tinggi hingga kelas 12 dilaporkan berpartisipasi pada program sekolah terkait selama tahun 2018-2019. Bentuk keterlibatan yang biasanya mereka lakukan adalah menghadiri rapat komite ataupun rapat antara guru dan orang tua (89%) dan menghadiri konferensi antara guru dan orang tua (75%) (Hanson & Pugliese, 2020). Hal tersebut menunjukkan keterlibatan orang tua di Amerika Serikat sudah mampu tergambarkan dibandingkan dengan Pendidikan Indonesia dan keterlibatan orang tuanya.

Pendidikan di Indonesia yang saat ini menggunakan kurikulum merdeka yang lebih menekankan kepada keleluasaan pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbud, n.d.Z). Hal ini menyebabkan metode pengajaran yang diimplementasikan pun beragam dan menggunakan metode yang lebih canggih. Keterlibatan orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar dengan kurikulum merdeka menjadi sangat penting. Sayangnya penelitian mengenai tingkat keterlibatan orang tua di Indonesia belum banyak dilakukan. Padahal proses belajar yang ingin difokuskan oleh Kurikulum Merdeka Belajar dan di era digital saat ini tidak hanya diserahkan kepada guru di sekolah saja (Pirnando, 2022). Anang dalam Pirnando (2002) mengungkapkan bahwa orang tua juga perlu bersikap terbuka dan tekun mengikuti perkembangan sehingga

bisa memberikan masukan juga ke pihak sekolah. Efektivitas belajar di sekolah yang hanya sebatas empat hingga enam jam dan guru pun tidak sepenuhnya bertanggung jawab terhadap Pendidikan anak jika sudah terlepas dari jam belajar di sekolah. Butuh keterlibatan orang tua dalam mendidik anak agar tujuan kurikulum merdeka belajar bisa tercapai (Rosa, 2022). Orang tua yang terlibat dalam Pendidikan anaknya terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar anak (Fane & Sugito, 2019; Nurhayati, 2016; Umam et al., 2021).

Menurut Woolley & Grogan-Kaylor (2016), tingkat keterlibatan orang tua pun memiliki dampak pada cara siswa memandang sekolah, baik dengan positif maupun negatif. Selain situasi di mana orang tua terlibat, usia siswa juga memengaruhi jenis dan tingkat keterlibatan orang tua dalam menghadapi siswa (Catsambis, 2001; Hoover-dempsey, 2005). Masa remaja, antara usia 12 hingga 19 tahun, adalah periode perubahan fisik dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja memiliki keinginan untuk menjadi dewasa, mandiri, dan mengembangkan identitas yang berbeda dari orang tua mereka. Secara umum, keterlibatan orang tua cenderung menurun selama masa remaja (Hoover-dempsey, 2005). Sebaliknya, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan mereka (Gonzalez-DeHass & Willems, 2014). Memahami potensi positif yang dapat dimiliki oleh keterlibatan orang tua dalam mencapai prestasi siswa dan berbagai bentuk keterlibatan orang tua yang dapat diambil mungkin menjadi hal yang penting bagi para pendidik untuk dipahami jika mereka ingin mengimplementasikan program sekolah yang berhasil. Orang tua sendiri sebagai pendidik di rumah sebagaimana hal yang sudah dituliskan di atas juga memegang peran penting dalam Pendidikan anaknya. Mayoritas orang tua memiliki keinginan untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka (Jeynes, 2014) (Jeynes, 2014; McKay & Stone, 2000). Namun, penting untuk diakui bahwa orang tua dengan penghasilan rendah mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan keuangan dasar keluarga sebelum mereka dapat terlibat secara aktif di sekolah. Mereka mungkin dihadapkan pada hambatan seperti jadwal kerja yang tidak fleksibel, keterbatasan sumber daya, masalah transportasi, dan stres

yang terkait dengan tinggal di lingkungan yang kurang menguntungkan (Carlisle, Stanley, & Kemple, 2005; Hill & Taylor, 2004). Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, mereka mungkin merasa kurang siap untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan anak di sekolah (Kaplan, Liu, & Kaplan, 2001).

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan keterlibatan orang tua dengan anak yang masih menempuh Pendidikan di sekolah menengah berdasarkan jenjang dan status ekonominya.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran keterlibatan orang tua yang mulai berkurang seiring dengan semakin tinggi jenjang Pendidikan anak
2. Jenjang Pendidikan dan status ekonomi orang tua menyebabkan adanya perbedaan pada keterlibatan orang tua

C. Pembatasan masalah

Peneliti membatasi penelitian ini mengenai perbedaan keterlibatan orang tua berdasarkan jenjang Pendidikan dan status ekonomi yang dimiliki wali murid SMP di Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran keterlibatan orang tua siswa SMP di Kecamatan Tanah Sareal Bogor?
2. Apakah terdapat perbedaan keterlibatan orang tua siswa SMP Kec. Tanah Sareal Bogor berdasarkan jenjang Pendidikan orang tua?
3. Apakah terdapat perbedaan keterlibatan orang tua siswa SMP Kec. Tanah Sareal Bogor berdasarkan status ekonomi orang tua?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah melihat gambaran keterlibatan orang tua Pelajar Sekolah Menengah Pertama.

F. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tingkat keterlibatan orang tua dan juga perbedaan keterlibatan orang tua berdasarkan jenjang Pendidikan dan status ekonomi.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan atau sebagai acuan dalam melanjutkan penelitian terutama yang terkait dengan keterlibatan orang tua.

b. Bagi Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai data ataupun informasi mengenai keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak.

